

**PANDANGAN HAMKA TENTANG PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Ruminda Hutagalung<sup>1</sup>, Yuri Indri Yani<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STIT Hasiba Barus, Indonesia

Email: [ruminda.hutagalung@gmail.com](mailto:ruminda.hutagalung@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, STIT Hasiba Barus, , Indonesia

Email: [yuriindriyani250@gmail.com](mailto:yuriindriyani250@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, STIT Hasiba Barus, , Indonesia

Email: [iqbaldoank820@gmail.com](mailto:iqbaldoank820@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang peran dan karakter pendidik dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya utama Hamka seperti Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, dan Pribadi sebagai sumber primer, serta literatur sekunder dari berbagai referensi kependidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memandang pendidik sebagai sosok multidimensional yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk akhlak, dan teladan dalam kehidupan. Ia menekankan pentingnya keteladanan, keikhlasan, dan keterbukaan terhadap perubahan zaman dalam diri pendidik. Selain itu, hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik menjadi aspek penting dalam proses pendidikan. Pemikiran Hamka mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pandangan Hamka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membentuk pendidik yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.*

**Kata Kunci :** *Hamka, pendidik, pendidikan Islam, akhlak, keteladanan, spiritualitas*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine in depth the views of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) on the role and character of educators in Islamic education. Through a qualitative approach with a literature study method, this study examines Hamka's main works such as Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, and Pribadi as primary sources, as well as secondary literature from various Islamic education references. The results of the study show that Hamka views educators as multidimensional figures who not only play a role as transmitters of knowledge, but also as spiritual guides, moral shapers, and role models in life. He emphasizes the importance of exemplary behavior, sincerity, and openness to changes in the times in educators. In addition, a humanistic relationship between educators and students is an important aspect in the education process. Hamka's thoughts reflect the holistic paradigm of Islamic education, which balances intellectual, moral, and spiritual aspects. Therefore, Hamka's views remain relevant in responding to the challenges of contemporary Islamic education, especially in forming educators with integrity and oriented towards divine values.*

**Keywords:** *Hamka, educator, Islamic education, morals, role model, spirituality*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik (Madhar, 2024). Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting, karena mereka bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi peserta didik (Wahyudi et al., 2024). Salah satu tokoh yang banyak memberikan perhatian terhadap peran pendidik dalam pendidikan Islam adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Sebagai ulama, intelektual, dan sastrawan, pemikiran-pemikiran Hamka tentang pendidikan memiliki pengaruh yang luas, terutama dalam membangun konsep pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hamka melihat bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik. Ia tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, serta menempatkan pendidik sebagai sosok sentral dalam proses transformasi moral dan spiritual. Dalam karya-karyanya, Hamka menegaskan pentingnya akhlak dan integritas pribadi seorang pendidik, yang harus menjadi contoh bagi peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Ia juga menyoroti pentingnya ketulusan, keikhlasan, serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam sebagai bekal utama bagi seorang pendidik. Namun demikian, dalam praktik pendidikan saat ini, tantangan terhadap idealisme peran pendidik semakin kompleks. Modernisasi, arus globalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat telah memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, termasuk terhadap peran dan kualitas pendidik itu sendiri. Tidak sedikit pendidik yang terjebak dalam rutinitas administratif, kurang memiliki kedalaman spiritual, atau bahkan gagal menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap arah pendidikan Islam yang seharusnya mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (Ciptadi et al., 2025).

Hamka menekankan bahwa pendidikan tidak akan efektif apabila pendidiknya tidak memiliki akhlak yang luhur dan tidak menjadi contoh bagi peserta didik. Baginya, pendidik harus memiliki keikhlasan, keteladanan, dan kedalaman spiritual agar mampu membimbing peserta didik menuju kepribadian yang Islami. Ia juga menolak pemisahan antara ilmu dan agama serta menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Globalisasi, materialisme, dan penurunan nilai moral menyebabkan banyak pendidik kehilangan esensi peran mereka sebagai pembina karakter. Tidak sedikit pendidik yang hanya berfokus pada capaian akademik semata, tanpa mengindahkan aspek pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik (Alfian, 2019).

Permasalahan lainnya adalah belum meratanya pemahaman mengenai konsep pendidik ideal menurut Islam, sebagaimana digambarkan oleh tokoh-tokoh seperti Hamka. Banyak calon pendidik dan praktisi pendidikan yang belum memahami secara mendalam nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut perspektif Islam. Selain itu, karya-karya dan pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan belum sepenuhnya diangkat sebagai rujukan dalam kurikulum atau pelatihan kependidikan, padahal ia memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyusun landasan filosofis dan etik dalam dunia pendidikan Islam. Melalui kajian terhadap pandangan Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik pendidik ideal menurut ajaran Islam, serta bagaimana pandangan tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan masa kini. Kajian ini juga menjadi penting sebagai upaya revitalisasi peran pendidik agar kembali kepada nilai-nilai esensial yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan dalam pemikiran Hamka, demi menciptakan pendidikan yang holistik, berakar pada nilai, dan relevan dengan tantangan zaman (Chaer & Suud, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena pandangan Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam menawarkan perspektif yang mendalam dan holistik tentang peran dan tanggung jawab seorang pendidik. Dalam era pendidikan modern yang semakin didominasi oleh pendekatan teknokratis dan orientasi capaian akademik semata, nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam seringkali terpinggirkan. Padahal, kualitas seorang pendidik dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari kemampuannya mengajar, tetapi juga dari kemampuannya menjadi teladan, membimbing dengan hati, dan memancarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari. Pemikiran Hamka, yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik namun tetap relevan dengan konteks kebangsaan dan kemodernan, menjadi sumber penting untuk menggali kembali nilai-nilai fundamental dalam pendidikan. Penekanan Hamka terhadap pentingnya akhlak, keteladanan, dan keikhlasan seorang pendidik merupakan sumbangan pemikiran yang sangat dibutuhkan dalam menjawab berbagai persoalan moral dan krisis keteladanan di dunia pendidikan saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada pemikiran tokoh, dalam hal ini Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), mengenai konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data utama yang digunakan berasal dari karya-karya Hamka, baik berupa buku, artikel, maupun tulisan-tulisan lainnya yang merepresentasikan pandangannya tentang pendidikan dan peran seorang pendidik. Di antara karya-karya yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsir Al-Azhar*, *Pribadi*, dan *Falsafah Hidup*, serta beberapa karya biografi dan studi terdahulu yang membahas pemikiran Hamka.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yaitu dengan menelaah dan menganalisis dokumen tertulis yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan konsep pendidik menurut Hamka. Peneliti menelaah nilai-nilai, prinsip-prinsip, karakteristik pendidik yang tercermin dalam pemikiran Hamka, kemudian mengkontekstualisasikannya dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam secara umum. Dalam menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa karya Hamka serta interpretasi dari para peneliti atau akademisi lainnya yang telah mengkaji pemikiran beliau. Selain itu, peneliti juga berupaya memahami latar belakang historis dan sosial yang memengaruhi pandangan Hamka, agar dapat menyajikan analisis yang utuh dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidik Menurut Pandangan Hamka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memiliki pandangan yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam pemikirannya, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang bertugas membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hamka menekankan pentingnya akhlak dalam diri seorang pendidik. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau berulang kali menekankan bahwa seorang guru harus menjadi teladan dalam segala hal, baik dalam ucapan, perilaku, maupun spiritualitas. Ia menyatakan bahwa, "Guru bukan saja menyampaikan pelajaran, tetapi juga menanamkan jiwa dan semangat kepada muridnya". Bagi Hamka, integritas pribadi pendidik adalah modal utama dalam proses pendidikan. Selain itu, Hamka melihat pendidik sebagai agen pembentuk karakter. Dalam bukunya *Pribadi*, ia menegaskan bahwa pembentukan kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia harus menjadi tujuan utama pendidikan. Ia menyebut bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan dimensi moral akan menghasilkan generasi yang cerdas namun kehilangan arah. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh lain dalam pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang juga menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan (Thaufan & Supriyanto, 2022).

Hamka juga mengaitkan peran pendidik dengan aspek spiritualitas. Ia menyampaikan bahwa seorang pendidik ideal harus memiliki kedekatan dengan Allah, karena pendidikan dalam Islam adalah bagian dari ibadah. Dalam *Falsafah Hidup*, ia menulis bahwa pendidikan yang benar adalah yang memadukan ilmu dengan iman. Pendidik yang memiliki dimensi ruhiyah yang kuat diyakini mampu memberikan pengaruh batiniah yang dalam kepada peserta didik. Dalam konteks sosial, Hamka memandang bahwa pendidik adalah tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam membangun peradaban. Ia sangat terinspirasi oleh perjalanan hidup Rasulullah SAW sebagai pendidik umat. Oleh karena itu, ia mengajak para pendidik untuk meneladani sifat-sifat Nabi, seperti jujur (*šidq*), amanah, tabligh, dan fathanah dalam menjalankan tugasnya (Nurhalizah et al., 2025).

Pandangan Hamka ini relevan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pendidik untuk berperan lebih dari sekadar transfer of knowledge. Dalam studi yang dilakukan oleh Sahara et al., (2024) disebutkan bahwa pendidikan Islam masa kini membutuhkan sosok guru yang mampu menjadi *murabbi* (pembimbing spiritual), *mu'allim* (pengajar), *mursyid* (penunjuk jalan), dan *muaddib* (pembentuk adab). Pandangan ini bersinergi dengan pemikiran Hamka yang memandang pendidik sebagai figur multidimensional.

Lebih jauh, Hamka menempatkan pendidikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam jiwa peserta didik, dan pendidik berperan sebagai pengarah dalam proses tersebut. Dalam perspektifnya, pendidikan bukan semata-mata untuk mengisi akal dengan informasi, tetapi untuk menyinari hati dengan cahaya iman dan takwa. Oleh karena itu, ia menolak model pendidikan yang sekuler dan terlepas dari nilai-nilai agama. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menulis bahwa pendidikan yang tercerabut dari agama hanya akan melahirkan manusia yang "pintar akalnya, tetapi miskin jiwanya". Hamka juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap pentingnya keikhlasan dalam profesi kependidikan. Baginya, seorang pendidik yang ikhlas akan menjalankan tugasnya bukan demi keuntungan materi, melainkan demi pengabdian kepada Allah dan kontribusi nyata terhadap umat. Keikhlasan ini, menurutnya, akan membentuk semangat pengabdian yang tinggi dan menjadikan proses belajar-mengajar sebagai bentuk ibadah. Ia menyebutkan bahwa seorang guru adalah orang yang rela mengorbankan waktunya, tenaganya, bahkan hidupnya, demi mencetak generasi yang saleh dan cerdas (Thaufan & Supriyanto, 2022).

Dalam membentuk karakter pendidik, Hamka juga menekankan pentingnya pengetahuan yang luas dan berimbang. Ia tidak membatasi pendidik hanya menguasai ilmu agama semata, tetapi juga mendorong agar pendidik memahami ilmu-ilmu umum serta perkembangan zaman. Dalam *Pribadi*, Hamka menulis bahwa seorang pendidik ideal adalah mereka yang "terbuka akalnya, luas wawasannya, dan mampu berbicara dengan generasi muda dalam bahasa zamannya". Hal ini menunjukkan bahwa bagi Hamka, pendidik harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan sosial agar tidak tertinggal dan tetap relevan.

Selain itu, Hamka juga memiliki perhatian besar terhadap hubungan antara pendidik dan peserta didik. Ia berpendapat bahwa hubungan tersebut harus dibangun atas dasar kasih sayang, hormat-menghormati, dan komunikasi yang baik. Ia mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabat dengan lemah lembut, tanpa kekerasan, serta penuh perhatian terhadap kondisi psikologis mereka. Pendidik yang memahami peserta didiknya secara emosional, menurut

Hamka, akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dibandingkan dengan yang hanya menggunakan otoritas formal. Dalam karya-karyanya, Hamka juga menentang sikap otoriter dalam dunia pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan yang berhasil harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir mandiri, berdialog, dan bertanya. Hal ini sejalan dengan prinsip *tahapan pembelajaran* dalam pendidikan Islam yang mengedepankan pendekatan dialogis dan penguatan akal. Dengan demikian, pendidik harus mampu menjadi fasilitator, bukan hanya sebagai pusat pengetahuan (Nurhalizah et al., 2025).

Pandangan Hamka ini secara konseptual sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang bersifat *humanistik-teosentris*. Menurut Nuraisyah et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah yang menempatkan manusia sebagai makhluk berpikir dan merasa, yang dibimbing menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat melalui pendidikan yang bermakna. Hamka menjadi representasi ulama modernis yang menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan tantangan zaman modern. Dengan meninjau seluruh aspek tersebut, terlihat bahwa pandangan Hamka mengenai pendidik dalam pendidikan Islam mencerminkan gagasan yang utuh antara dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dalam konteks kekinian, pemikiran ini masih sangat relevan dalam menjawab tantangan dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk pendidik yang tidak hanya cakap dalam ilmu, tetapi juga luhur dalam akhlak dan kuat dalam spiritualitas.

### **Pendidik sebagai Teladan Moral, Spiritual, dan Pembentuk Karakter**

Hamka sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam diri pendidik. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, ia menulis bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh nyata bagi murid-muridnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi Hamka, keteladanan bukan hanya dalam ucapan, tetapi lebih penting dalam tindakan. Hal ini sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang pendidik yang akhlaknya luhur akan mudah diteladani oleh peserta didik, karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses penanaman nilai. Pendidik sebagai Pembentuk Karakter dan Akhlak. Hamka berpandangan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan akhlak mulia. Dalam bukunya *Pribadi*, ia menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk manusia beradab, bukan hanya berilmu. Menurutnya, kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan pembinaan akhlak. Pendidik harus mampu membentuk pribadi murid yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Pandangan ini sejalan dengan konsep *adab* dalam pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses penanaman disiplin akal, jiwa, dan jasmani menuju pengenalan dan pengakuan terhadap posisi Tuhan, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

### **Pendidik sebagai Pembimbing Spiritua dan Relasi Humanis antara Pendidik dan Peserta Didik**

Hamka juga memandang pendidik sebagai pembimbing spiritual yang harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dalam *Falsafah Hidup*, ia menyebut bahwa seorang pendidik yang tidak memiliki dimensi spiritual akan gagal dalam memberikan pengaruh batin kepada muridnya. Pendidik tidak hanya mengajar tentang agama, tetapi ia juga harus *menghidupi* nilai-nilai agama itu sendiri. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah ibadah, dan pengajarannya harus dilandasi oleh niat lillahi ta'ala. Oleh karena itu, pendidik harus menjaga keikhlasan, karena hanya dengan hati yang bersih, ia bisa menyalurkan cahaya ilmu kepada peserta didik. Menurut Hamka, hubungan antara pendidik dan peserta didik harus dibangun atas dasar kasih sayang, penghargaan, dan komunikasi yang baik. Ia menolak pendekatan kekerasan atau otoriter dalam proses pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang menyentuh hati dan pikiran murid. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, ia mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabat dengan penuh kelembutan dan pengertian terhadap kondisi psikologis mereka. Hamka menyarankan agar pendidik modern meniru metode Rasulullah, yang mampu menyentuh jiwa para sahabat melalui kasih sayang dan teladan, bukan paksaan.

### **Pendidikan sebagai Ibadah dan Pengabdian**

Hamka memandang profesi pendidik sebagai ladang pengabdian dan ibadah. Keikhlasan menjadi fondasi utama bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Ia menulis bahwa pendidik yang bekerja hanya untuk gaji akan kehilangan esensi tugas suci tersebut. Pendidikan menurut Hamka adalah jihad di jalan Allah untuk mencerdaskan dan memperbaiki umat. Pandangan ini mengingatkan pada konsep *mu'addib*, yaitu pendidik sebagai pengemban amanah Tuhan untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan moral.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pemikiran Hamka mengenai pendidik dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa Hamka memandang pendidik sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Bagi Hamka, pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembentuk akhlak, pembimbing ruhani, dan teladan hidup bagi peserta didik. Hamka menekankan bahwa keteladanan merupakan inti dari keberhasilan seorang pendidik. Pendidik harus menjadi contoh dalam akhlak, kedisiplinan, serta kesalehan pribadi. Ia juga menegaskan bahwa keikhlasan adalah landasan utama dalam profesi pendididkan. Pengajaran yang dilandasi oleh niat lillahi ta'ala akan lebih bermakna dan membentuk karakter peserta didik

secara utuh. Selain itu, Hamka juga menunjukkan bahwa pendidik harus mampu membangun hubungan yang humanis dengan peserta didik, menjauhi pendekatan otoriter, serta bersikap lembut dan pengertian. Ia meneladani metode Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat, yang mengedepankan cinta, dialog, dan kebijaksanaan. Dalam hal keilmuan, Hamka mendorong agar pendidik bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman dan menguasai berbagai bidang ilmu sebagai bekal dalam mendidik generasi muda yang hidup dalam dunia yang terus berubah. Ia percaya bahwa pendidik yang berkualitas adalah mereka yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan.

### Daftar pustaka

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–141. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>
- Ciptadi, M. ., Hunainah, & Syarif, A. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka (Telaah Surah Luqman 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 509–524. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1411.Moral>
- Madhar. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126.
- Nuraisyah, R., Priska, D., Selviana, A., Barokah, A., & Sholeha, I. (2024). Pendidikan Dalam Tugas Kekhalifahan Manusia. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1), 124–146. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.110>
- Nurhalizah, D., Triatusty, N., Anwar, K., Huzafah, A., & Siregar, S. R. (2025). Filsafat Islam Buya Hamka. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 8–16.
- Sahara, I., Putri, T., Siregar, P., & Jendri. (2024). Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 259–273.
- Thaufan, F., & Supriyanto, A. (2022). Pemikiran Hamka Tentang Guru Profesional dalam Tafsir Al-Azhar. *Turats*, 15(2), 101–117.
- Wahyudi, M., Putri, D., & Warda, M. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 565–574.